

Problematika Teologi Kristen: Hubungan Istilah Gereja Dan Israel

Yusuf L. M.
STT Injili Setia Siau
yusufilm1985@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.119>

Abstract: *The terms Church and Israel are two words which have always been the subject of much debate among Christian theologians. There are those who try to separate these terms by using the argument that the two terms do have very different essences and are contradictory or two terms that are discontinuity. On the other hand there are also those who try to unify the two words with the argument that the two words are inseparable because they have the same essence or continuity. However, based on an analysis of the two terms, the same essence is found between the Church in the New Testament and Israel in the Old Testament. These two terms cannot be separated and refer to the same meaning which is God's people*

Keywords: *Problematics, Christian Theological, Church, Israel*

Abstrak: Istilah Gereja dan Israel merupakan dua kata yang selalu menjadi bahan perdebatan di kalangan teolog Kristen. Ada yang berusaha memisahkan istilah tersebut dengan menggunakan argumentasi bahwa kedua istilah itu memang memiliki esensi yang sangat berbeda dan patut dipertentangkan atau dua istilah yang bersifat diskontinuitas. Di pihak lain ada juga yang berusaha untuk menyatukan kedua kata itu dengan argumentasi bahwa kedua kata tersebut memang tidak dapat dipisahkan karena memiliki esensi yang sama atau bersifat kontinuitas. Namun berdasarkan analisis terhadap kedua istilah tersebut, maka ditemukan adanya esensi yang sama antara Gereja dalam Perjanjian Baru dengan Israel dalam Perjanjian Lama. Kedua istilah ini tidak dapat dipisahkan dan merujuk kepada makna yang sama yakni umat Allah.

Kata kunci: Problematika, Teologi Kristen, Gereja, Israel

Article History :	Received: 13-09-2020	Revised: 01-12-2020	Accepted: 16-12-2020
-------------------	----------------------	---------------------	----------------------

1. Pendahuluan

Topik Gereja dan Israel sering menjadi perdebatan dalam teologi Kristen. Perdebatan itu muncul terkait dengan jenis pertanyaan yang muncul seperti bagaimana hubungan antara Gereja dan Israel dan siapa yang menjadi umat Allah? Pertanyaan itu, selalu muncul ketika membahas mengenai topik apakah bangsa Israel secara otomatis disebut sebagai umat Allah yang sejati? atau apakah benar non-Israel harus menjadi Israel supaya dapat dinyatakan sebagai umat Allah yang sesungguhnya? Apakah memang tidak ada hubungan antara gereja dan Israel atau apakah Israel sudah digantikan oleh gereja sebagai umat Allah?

Pertanyaan tersebut sering menjadi perdebatan yang hangat dan penting untuk dijawab secara Alkitabiah. Sehubungan dengan polemik itu, maka G.E. Ladd menegaskan bahwa “Hal ini membuka pertanyaan menyeluruh tentang hubungan antara Gereja dengan Israel, Paulus jelas membedakan antara Israel empiris dan Israel rohani – antara umat secara keseluruhan dan umat tersisa yang setia “Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel (Rm. 9:6)”¹. Ladd menunjukkan bahwa ada persoalan yang sangat mendasar antara Gereja dengan Israel, jika tema tersebut dibahas berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang sering diperdebatkan oleh para teolog. Perdebatan ini, Herman Ridderbos memberi komentar bahwa “di satu pihak, hal ini mempresuposisikan gereja berasal dan lahir dari Israel; di lain pihak hal ini menunjukkan gereja menggantikan Israel sebagai umat Allah dalam sejarah”.² Perbedaan pandangan yang sangat mendasar beberapa teolog itu terletak pada adanya yang menekankan kontinuitas dan diskontinuitas antara Gereja dan Israel, atau ada penekanan Gereja lahir dari Israel dan juga menekankan Gereja sudah menggantikan posisi Israel sebagai umat Allah.

2. Metode Penelitian

Upaya untuk mendapatkan hasil yang komprehensif dalam analisis ini, maka penulis menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber-sumber primer dan tanpa mengabaikan sumber-sumber yang bersifat pelengkap yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Penulis menggunakan pendekatan analisis deskriptif yakni menguraikan bagian-bagian yang menjadi isu pokok utama dalam penelitian ini supaya memperoleh pengertian yang tepat dan arti secara keseluruhan. Penelitian ini juga disebut deskriptif karena berusaha mendeskripsikan atau menginterpretasikan akibat perdebatan yang terjadi serta menyajikan gambaran hasil penelitian secara lengkap dan akurat.³ Dengan metode tersebut, penulis melakukan analisis terhadap perdebatan atas diskontinuitas dan kontinuitas istilah gereja dan Israel dengan memberikan analisis secara linguistik dalam PL maupun PB, serta memberikan simpulan atas analisis tersebut.⁴

3. Hasil dan Pembahasan

Pandangan Diskontinuitas & Tinjauan Secara Linguistik

Pandangan Diskontinuitas Israel dan Gereja

¹ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 1999), 327-328.

² Herman Ridderbos, *PAULUS: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2008), 352.

³ Yusuf L M, “Yesus Sejarah Dan Kristus Iman,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 1 (Mei 7, 2020): 1-19.

⁴ Steven Tubagus, “Metode-Metode Yang Kreatif Dan Efektif Untuk Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen,” *Tumou Tou* (Juli 31, 2019): 103-116.

Pada bagian ini, penulis hanya secara khusus memaparkan mengenai konsep diskontinuitas Israel dan Gereja. Pembahasan mengenai topik ini, Charles C. Ryrie menyatakan "Gereja berdiri sendiri dalam keadaannya yang berbeda dengan Israel dan baru mulai ada pada hari Pentakosta, karena itu gereja tidak ada dalam masa Perjanjian Lama."⁵ Ini menegaskan bahwa, Gereja dan Israel bersifat diskontinuitas karena Gereja tidak ada atau tidak muncul di dalam Perjanjian Lama, dan baru muncul pada hari Pentakosta, sehingga dapat dianggap berdiri sendiri dan sangat berbeda dengan Israel. Beberapa pakar teolog beranggapan bahwa Israel yang jasmani sudah digantikan oleh gereja selaku Israel rohani. Tidak ada lagi janji Allah yang masih perlu digenapi terhadap Israel secara jasmani, dengan demikian tidak diperlukan lagi suatu kerajaan untuk mengembalikan Israel kepada suatu jabatan untuk menjadi pemimpin dunia bersama dengan Allah. Dalam hal ini dispensasionalis beranggapan Israel jasmaniah dan gereja merupakan dua kesatuan yang terpisah secara abadi sehingga dengan demikian juga ditangani secara berbeda oleh Allah.⁶

Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tema tentang hubungan Israel dan gereja memang memberikan penekanan bahwa Israel sudah digantikan oleh Gereja karena tidak ada lagi yang perlu untuk digenapi bagi bangsa Israel. Paham Dispensasional menganggap bahwa Israel dan Gereja merupakan dua kesatuan yang terpisah secara abadi. Kedua pandangan di atas di satu pihak menekankan kontinuitas di pihak yang lain menekankan diskontinuitas Israel dan Gereja. Ladd juga menandakan bahwa, "dari persoalan ini terletak di antara kedua kutub pandangan".⁷ Untuk itu dapat dipahami *pertama*, dalam PB, mereka yang bangsa Israel dan yang bukan Israel dibedakan setelah gereja dengan jelas ditetapkan (Kis. 3:12; 4:8, 10; 5:21, 31, 35; 21:19). *Kedua*, Orang Israel dengan jelas dibedakan dari gereja, hal ini menunjukkan bahwa Gereja bukan Israel (1 Kor. 10:32) pembedaan yang dilakukan oleh para rasul akan menjadi tidak berarti jika Israel memang sama dengan gereja. *Ketiga*: Gal. 6:16 memberikan bukti yang jelas bahwa Gereja berbeda dengan Israel.⁸ Ketiga pokok ini semakin memperjelas bahwa, Gereja yang muncul di PB dan Israel yang muncul di PL dipandang sebagai dua istilah yang sangat berbeda atau tidak ada hubungan sama sekali dan dianggap tidak mempunyai esensi yang sama.

Tinjauan secara Linguistik

Latar belakang linguistik PL

Apakah istilah Gereja sudah muncul di dalam PL? Pertanyaan tersebut sering muncul dalam kaitannya dengan hubungan antara Gereja dengan Israel. Gereja juga sering disalah pahami dari segi arti dan sifat hakikinya, sehingga sering muncul anggapan bahwa Gereja

⁵ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2007), 191

⁶ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Vol 1* (Malang: Gandum Mas, 1999).

⁷ Ibid, 302.

⁸ Ryrie, *Teologi Dasar 2*, 191.

itu baru muncul di dalam PB. Di dalam PL ada istilah yang artinya merujuk kepada arti Gereja, sehingga memperlihatkan bahwa Gereja memiliki akar dalam PL baik secara teologis maupun secara linguistic. Gereja adalah ciptaan Kristus dalam sejarah sehingga berawal dari masa Kristus. Tetapi, gereja memiliki akar dalam PL dan tidak mungkin dipahami dengan tepat tanpa latar belakang itu. Gagasan tentang umat Allah yang dipanggil keluar jelas telah eksis pada masa PL seperti yang terjadi di masa PB. Ini benar secara linguistic, karena kata Yunani *ekklesia* muncul berulang kali dalam kaitannya dengan Israel dalam terjemahan Yunani dari PL (Septuaginta) sehingga dikenal oleh penulis-penulis PB.⁹ Maka sangat penting memahami istilah yang digunakan dalam PL yang sangat berkaitan dengan istilah gereja dalam PB. PL memakai dua istilah untuk menunjuk kepada Gereja yaitu kata *qahal*, yang diturunkan dari akar kata yang sudah tidak dipakai lagi yakni *qal* yang artinya “memanggil” dan *edhah* yang berasal dari kata *ya’adh* yang artinya *memilih*.¹⁰ Kedua istilah ini, menegaskan bahwa kata gereja sudah muncul di dalam PL, meskipun tidak secara eksplisit. Kedua kata ini terkadang dipakai tanpa dibedakan artinya, namun pada awalnya tidak dianggap bersinonim sepenuhnya. Kata ‘*edhah*’ berarti berkumpul karena sudah ada perjanjian, dan jika kata itu diterapkan pada bangsa Israel, maka kata tersebut merujuk pada masyarakat bangsa yang dibentuk oleh Israel, sedangkan kata *qahal* tepat menunjukkan maksud dari pertemuan bersama umat Israel.

Kata *edhah* dan *qahal* memiliki arti yang sama yakni menunjuk kepada suatu perkumpulan umat. Jika kata itu dihubungkan dengan bangsa Israel, maka istilah “perkumpulan” tersebut menunjuk kepada bangsa Israel sebagai umat Allah. Penekanan ini merupakan salah satu gagasan utama dalam PL melalui perjanjian Allah dengan umat-Nya, yakni Israel, di mana mereka dalam arti khusus digambarkan sebagai umat Allah.¹¹ Panggilan khusus bagi bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah adalah terdapat di dalam ikatan perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel, sehingga mereka disebut sebagai umat Allah. Penggunaan kedua kata tersebut yakni *qahal* dan *edhah* sering dijumpai dalam penggunaannya dipakai secara bersama yakni menjadi *Qahal’edhah* yang artinya “kumpulan jemaah” (Kel.12:6; Bil.14:5; Yer.26:17), dan arti yang sebenarnya dari gabungan kedua kata itu adalah sebuah pertemuan dari wakil-wakil umat itu (Ul.4:10; 18:16, cf 5:22, 23; 1 Raj. 8:1-3, 5; 2 Taw. 5:2-6).¹² Jadi, penggabungan kedua kata tersebut menunjukkan bahwa arti “kumpulan jemaah” juga mengarah kepada “umat Allah”. Kata *Qahal* dan *Edhah* mempunyai padanan kata di dalam terjemahan Septuaginta. Kata tersebut adalah kata *Sunagoge* yang merupakan terjemahan yang paling umum dipakai dalam Septuaginta untuk *edhah*, dan juga untuk menerjemahkan kata *qahal* yang dipakai di dalam kitab *Pentateuch* tetapi dalam Kitab-kitab PL bagian akhir *qahal* diterjemahkan

⁹ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 654.

¹⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2012), 5.

¹¹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 27.

¹² Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, 5-6.

menjadi *Ekklesia* oleh Septuaginta. Jadi kata *qahal* dan *edhah* memiliki arti yang sama dengan kata *Sunagoge* dan *Ekklesia*.

Milne menjelaskan bahwa, *qahal* berarti orang yang dikumpulkan atas panggilan Allah (Kel.35:1; Bil. 16:26; Ul. 9:10) kemudian kata ini diterjemahkan dalam PL bahasa Yunani sebagai *ekklēsia*. Kata *ēda*, memiliki arti persekutuan agama nasional yang orang bisa masuk karena fakta kelahirannya seperti dalam Kel.12:3; Bil. 16:9; 31:12.¹³ Orang Kristen mula-mula mencontohkan diri pada gagasan dinamis dari *qahal*, umat Allah yang berkumpul dalam ketaatan pada panggilan Allah.

Pengertian *qahal* dan *edhah* menunjuk kepada perkumpulan umat yang dipanggil Allah. Perkumpulan ini menunjuk kepada bangsa Israel yang telah dipanggil untuk menjadi umat Allah yang berkumpul dalam satu ikatan perjanjian dengan Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *qahal* dan *edhah* mempunyai arti yang sama dengan penggunaan kata *Ekklesia* dalam PB. Hort juga menekankan dalam risetnya bahwa sesudah masa penawanan kata *qahal* kelihatannya sudah menggabungkan bayang-bayang antara *qahal* dan *edhah* pada akhirnya kata *ekklēsia* sebagai kata Yunani pertama yang merupakan terjemahan dari *qahal*, bagi orang Yahudi yang berbahasa Yunani kata *ekklēsia* berarti umat Israel adalah umat yang bergabung.¹⁴ Penekanan dan penggunaan kedua kata tersebut memperlihatkan bahwa Gereja di dalam PL memang sudah ada, dan sangat jelas dalam penggunaan kata *Qahal* dan *Edhah*. Ul. 7:6 disebutkan, bahwa Israel adalah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahnya, telah dipilih dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan Tuhan, dan umat yang kudus ini di dalam bahasa PL disebut jemaat Tuhan atau *qahal Yahweh*, dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan dengan kata *ekklēsia*.¹⁵ Sebutan umat Allah bagi bangsa Israel di dalam PL, itu juga mengacu kepada Gereja di dalam PB. Penggunaan kedua istilah tersebut sangat jelas mempertahankan istilah gereja di dalam PB mempunyai latar belakang PL dengan dipertegas analisis kata *ekklēsia* pada umumnya diterjemahkan kata *qhl*, seperti kata Yunaninya, mengacu kepada orang yang *dipanggil keluar* atau *dikumpulkan* Allah sebagai milik-Nya. Pemahaman inilah yang dipakai berkenan dengan pemunculan yang paling awal dari kata tersebut pada frasa 'hari perkumpulan' dalam Ulangan 9:10 dan 10:4. Frasa itu merujuk kepada Israel yang berkumpul di Gunung Sinai. Ini jugalah arti di Mazmur 22, di mana kata itu diterjemahkan menjadi 'jemaah' pada ayat 23 dan 26. Rujukan Penggunaan kata ini juga yang menjadi rujukan Stefanus dalam khotbanya di dalam Kisah Para Rasul 7:38.

Hubungan secara linguistik Gereja dan Israel dalam PB

¹³ Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 293.

¹⁴ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, 6.

¹⁵ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 363.

Perjanjian Lama memberikan informasi bahwa penggunaan kata *qahal* dan *edhah* menunjuk kepada pengertian yang sama dengan penggunaan istilah Gereja di dalam PB. Bisa ditegaskan bahwa gereja dalam hal ini memakai sebutan umat Allah PL sebagai *qahal Yahweh*. Hal ini juga ditunjukkan oleh seringnya Paulus memakai istilah 'gereja Allah' padanan kata dari *qahal Yahweh* dalam Kitab Ulangan.¹⁶ PB memiliki dua kata yang diambil dari Septuaginta, yaitu *ekklesia* berasal dari kata depan *ek* dan kata kerja *kaleo* artinya 'memanggil keluar' dan kata *sunagoge*, dari kata *sun* dan *ago* yang berarti 'datang atau berkumpul bersama'. Kata tersebut dalam PB memiliki arti yang sama dengan kedua kata yang ditemukan di dalam PL. Pendekatan paling baik adalah meninjau penggunaan Paulus mengenai kata *ekklēsia*. Kata ini dalam kerangka Helenistikanya bisa mengacu kepada suatu sidang yang berkumpul sebagai perkumpulan biasa misalnya dalam Kis.19:32 dan ayat 39. Tetapi latar belakang Paulus menggunakan kata *ekklēsia* tersebut mengacu dalam PL yang menunjukkan Israel sebagai umat Allah, dimana yang terkandung dalam istilah itu adalah pernyataan gereja berdiri sebagai kesinambungan langsung dari umat dari Allah PL.

Sehingga ketika berbicara mengenai perjanjian kasih karunia yang telah ditunjukkan di dalam PL, hal itu dilanjutkan di dalam umat-Nya dalam PB, tetapi yang menjadi kriteria umat Allah dalam PB tidak lagi harus masuk menjadi keturunan Abraham secara jasmaniah melainkan melakukan perbuatan Abraham (Yoh. 8:39-40).¹⁷ Jadi hubungan gereja dan Israel yang bersifat kesinambungan itu, tidak merujuk kepada arti secara lahiriah, tetapi lebih mengacu kepada arti secara rohani. Carson juga menegaskan frasa 'Bapa kami ialah Abraham' tidak hanya mengacu pengulangan pengakuan bahwa mereka adalah keturunan Abraham yang bersifat jasmani, namun yang menjadi penekanan penting dalam hal ini adalah menjadi keturunan Abraham adalah mengikuti ketaatan seperti ketaatan Abraham mendengar suara Allah, dan memelihara kewajibannya kepada Allah yakni, mengikuti segala perintah, ketetapan dan hukum Allah (Kej. 26:5).¹⁸ Dalam hal ini kata '*ekklesia* sebagai satu perkumpulan orang-orang yang dipanggil dan Tuhan sendiri yang memanggil mereka. Kesinambungan Israel dan Gereja dalam PL dan PB tidak mengacu kepada kesinambungan secara lahiriah tetapi secara rohani, karena perkumpulan yang dimaksudkan tersebut adalah panggilan Allah sendiri kepada umat-Nya untuk masuk ke dalam persekutuan. Panggilan itu dilakukan oleh Tuhan Yesus sendiri ketika Ia memanggil kedua belas murid-Nya. Tuhan Yesus adalah yang pertama kali memakai kata *ekklesia* dalam PB, dan Ia memakai kata itu untuk menunjuk murid-murid yang ada bersama dengan Dia. Konteks Matius 16:18-19 tidak berbicara soal penciptaan satu organisasi atau institusi dan juga tidak bisa ditafsirkan berkenaan kata *ekkēsia* hanya yang khas tubuh dan mempelai Kristus, tetapi lebih

¹⁶ Ridderbos, PAULUS: *Pemikiran Utama Theologinya*, 346.

¹⁷ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 363.

¹⁸ D.A. Carson, *The Gospel According to John (The Pillar New Testament Commentary)* (Grand Rapids: Michigan/Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 351-352.

berkenan dengan konsep PL tentang Israel sebagai umat Allah. lebih jauh, *ekkēsia* adalah satu istilah alkitabiah yang menyatakan Israel sebagai jemaat atau persekutuan Yahweh, sebagai padanan kata Ibrani *qahal*.¹⁹ Ini semakin mempertegas bahwa konsep Israel dan Gereja tidak dapat dipisahkan, meskipun Israel yang dibangun di dalam PB tidak berdasarkan Israel secara lahiriah.

Hal ini membuktikan bahwa istilah Gereja bukan konsep yang baru muncul di dalam PB, tetapi konsep itu sudah berakar di dalam PL dan juga, tidak terpisah dari Israel sebagai umat Allah. Karena dalam konteks ini Yesus dengan tegas berdiri pada latar belakang PL dan janji-janji para nabi, dan memandang Israel yang diberi wasiat dan janji-janji itu seperti yang ditegaskan dalam Matius 8:12. Inkarnasi Yesus sangat jelas menunjuk kepada penggenapan terhadap janji-janji yang diberikan kepada bangsa Israel sebagai umat Allah, yang juga diberikan kepada non-Yahudi. Jadi, dalam hal ini Gereja sebagai persekutuan orang yang percaya kepada Yesus, memiliki dasar persekutuan yang lahir dari konsep PL.

Gereja dan Bangsa Israel

Esensi Gereja sebagai Kelanjutan Israel (Kontinuitas Gereja dan Israel)

Pertama perlu melihat definisi baru dari esensi gereja sebagai umat Allah. Yang penting di sini bukan faktor keturunan, kebangsaan, dan tata upacara, tetapi keberbagaian dalam Kristus, iman, dan anugerah Roh Kudus.²⁰ Untuk melihat hubungan Gereja dan bangsa Israel sangat penting memahami definisi baru tentang esensi Gereja yang lebih menekankan pada bukan aspek keturunan atau kebangsaan atau pun tradisi nenek moyang bangsa Israel, melainkan penekanannya ke arah iman kepada Yesus Kristus. Paulus memaparkan hal ini dengan istilah 'benih Abraham' 'bukan hanya bagi mereka yang hidup dari hukum Taurat, tetapi juga bagi mereka yang hidup dari iman Abraham' (Rm. 4:16), mereka yang menjadi 'milik Kristus' adalah 'keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah' (Gal. 3:29). Mereka yang telah dilepaskan oleh Kristus dari dosa, diterima menjadi anggota keluarga Allah atau umat Allah.²¹ Jadi, menurut Paulus hubungan yang erat itu sangat jelas melalui istilah "benih Abraham" (Rm. 4:16) dan istilah "milik Kristus" yang berasal dari keturunan Abraham (Gal. 3:29). Teks Roma 4:16 jika ditafsirkan bahwa Janji itu berlaku sangat kuat bagi semua keturunan Abraham. 1:16c dicatat bahwa 'semua' merupakan kata kunci dalam surat Roma. Jadi biasanya kata 'semua' itu bisa mencakup orang Yahudi dan non-Yahudi. Bagian kedua konteks ayat 16 kata 'hidup' dalam teks itu bisa menyesatkan, sebab menimbulkan kesan seolah-olah mereka mencari keselamatan melalui hukum Taurat termasuk 'keturunan Abraham'.

¹⁹ Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*, 143.

²⁰ Ridderbos, PAULUS: *Pemikiran Utama Theologinya*, 352.

²¹ J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Paulus Bagi Keutuhan Pribadi (Paul and Self: Apotolic Teaching for Personal Wholeness)* (Surabaya: Momentum, 2006), 95.

Namun yang dimaksudkan teks adalah kalimatnya 'mereka yang termasuk golongan Taurat'.²² Arti kalimat ini mereka yang tidak hanya termasuk golongan bangsa Yahudi, tetapi juga termasuk golongan orang yang imannya seperti iman Abraham seperti orang Kristen Yahudi dan di ayat 11-12 tentu saja juga mengacu kepada orang Kristen non-Yahudi tercantum di dalamnya dan bagi mereka semua *Abraham adalah bapak*, sebab mereka semua mengikuti jejaknya.

Sehingga dapat dipahami bahwa orang Yahudi bukan orang Yahudi secara lahiriah, dan sunat bukan sunat yang dilangsungkan secara lahiriah, tetapi orang Yahudi sejati ialah dia yang tidak tampak keyahudiannya dan sunat ialah sunat di dalam hati, secara rohani, bukan secara harafiah.²³ Menjadi umat Allah tidak terletak pada tanda-tanda yang bersifat lahiriah seperti yang dipahami oleh orang Yahudi, tetapi bersifat rohani. Konteks Roma 2:28-29, Paulus sedang memikirkan ayat-ayat seperti Ulangan 10:16; 30:6 dan Yeremia 4:4, di mana kepada Israel dijanjikan sunat hati (dan bukannya tubuh) sebagai anugerah penebusan masa depan, sekaligus hal ini menjadi tuntutan bagi mereka. Ini menekankan bahwa meskipun bangsa Israel pada umumnya memahami tanda sunat itu bersifat lahiriah, namun data di dalam PL juga membuktikan bahwa sunat secara rohani juga sudah ditekankan dan menjadi pengharapan bagi bangsa Israel.

Penekanan tersebut, memberikan bukti adanya kovenan baru bagi Gereja sebagai umat Allah. Kovenan baru ini didasarkan pada darah yang Kristus curahkan di kayu salib, dimana jemaat berbagi di dalam Perjamuan Kudus. Kovenan baru ini menjadi menjadi bukti yang pasti bagi Gereja sebagai umat Allah. teks 1 Korintus 11:25 menekankan, Perjanjian itu dimaksudkan secara khusus, yang menunjuk kepada PB (Yer.31:31), ide pokok Perjanjian itu, lebih dominan muncul di dalam PL, di mana orang bisa masuk ke dalam Perjanjian itu dengan Tuhan (Kel. 24) sehingga mereka dapat menjadi umat Allah."²⁴ Konteks ini juga Paulus mengulangi perintah yang diucapkan oleh Yesus yakni "setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku" namun ini bukan hanya sebatas pengulangan kata-kata tetapi lebih mengacu kepada makan malam yang sesungguhnya di dalamnya terjadi "penghormatan kepada Kristus" karena Dia menekankan "peringatan" dari keselamatan yang diperoleh hanya melalui kematiannya.²⁵ Melalui peristiwa kematian Kristus yang telah dinubuatkan dalam PL menjadi syarat mutlak menjadi umat Allah. Pengulangan frasa "perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku" dengan konjungsi *hosakis ean pinete* menekankan beberapa aspek yang sangat penting dalam hubungannya dengan roti, *pertama*, Suatu kebenaran dan pengakuan akan kebenaran; *kedua*, kita hidup di dalam

²² Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 234.

²³ Ridderbos, PAULUS: *Pemikiran Utama Theologinya*, 353.

²⁴ Leon Morris, *1 Corinthians (Tyndale New Testament Commentaries)* (Leicester: Inter-Versity Press, 1985), 159.

²⁵ Gordon Fee, *The First Epistle to the Corinthians (The New International Commentary on the New Testament)* (Leicester: Inter-Versity Press, 1985), 555-556.

Kristus melalui kematian-Nya; *ketiga*, Sebagai pembentukan Gereja; *keempat*, Menjadi jaminan eskatologis bagi Gereja.²⁶ Keempat penekanan ini menunjukkan esensi Gereja yang terbentuk melalui kematian Kristus dan sekaligus menjadi jaminan hidup Gereja sebagai umat Allah. Konsep dasar Perjanjian bagi umat Allah dalam PB sebenarnya bukan ide yang baru, melainkan ide yang sudah ada di dalam PL. Ucapan Hosea dalam konteks aslinya merujuk pada diterimanya kembali orang Israel yang telah jauh dari Allah dan yang telah dibuang oleh-Nya.²⁷ Hal ini tidak lagi dibatasi pada orang Israel yang bertobat, tetapi sudah meliputi bangsa-bangsa lain, berdasarkan kedaulatan anugerah Allah yang dipahami secara baru di dalam Kristus.

Esensi gereja sebagai kelanjutan Israel dalam PL sebagai umat Allah, karena kriteria menjadi umat Allah, tidak lagi hanya berfokus kepada orang-orang Israel yang bertobat, tetapi sudah meliputi bangsa-bangsa lain. Tidak ada yang disisihkan, tetapi tidak ada pula yang menjadi umat Allah berdasarkan aspek kelahiran atau kemanusiaan, namun mereka yang menjadi milik Kristus adalah benih Abraham dan ahli waris dari janji (Gal.3:29), di mana mereka adalah orang yang dipanggil (Rm.9:24), orang beriman yang mengikuti jejak iman Abraham (Rm.4:12, 16). Ini adalah makna berita penebusan bagi bangsa-bangsa lain dan pengumuman malapetaka atas Israel di akhir Roma 9, namun juga menjadi peringatan bagi bangsa-bangsa lain yang percaya agar jangan bermegah dalam hak istimewa mereka tersebut. Dengan demikian, hanya dalam Kristus yang telah ditetapkan sebagai batu penjuru dan batu sandungan, orang Yahudi dan orang Yunani, budak dan orang merdeka, laki-laki dan wanita, menjadi kesatuan baru, manusia baru di dalam Dia umat Allah, Israel, sunat, janji, keanakan, dan keahliwarisan, menerima definisi dan isi yang baru, oleh karena itu, hanya melalui Kristus adalah satu-satunya kriteria untuk menentukan siapa yang disebut dengan nama Israel.²⁸

Natur Sejati dari pemilihan Bangsa Israel dan maksud Allah bagi Umat-Nya

Berdasarkan Roma 4:1 Paulus menjelaskan bahwa Abraham “bapa leluhur jasmani kita,” menerima janji Allah. Memang orang Yahudi memegahkan asal-usul lahiriah mereka dari Abraham. Sebaliknya bagi Paulus, janji Allah kepada Abraham dan keturunannya tidak diberikan kepada Abraham yang disunat, tetapi Abraham yang percaya, sehingga Abraham sebagai bapak orang percaya diperluas sekaligus dibatasi hanya bagi mereka yang percaya. Konteks ini menekankan untuk menjadi anak-anak Abraham tidak berdasarkan paham Yahudi mengenai asal-usul secara lahiriah, tetapi berdasarkan iman Abraham. Kriteria rohani yang dijelaskan di sini bukan suatu revolusi yang melanggar

²⁶ Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians (The New International Greek Testament Commentary)* (Grand Rapids: Michigan/Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 885-886.

²⁷ Ridderbos, PAULUS: *Pemikiran Utama Theologinya*, 358-359.

²⁸ Ibid, 358-359.

batasan PL tentang umat Allah, tetapi sepenuhnya sesuai dengan cara Allah menyatakan diri kepada Abraham.²⁹

Dalam Galatia 3:15 menjelaskan mengenai siapakah yang harus dilihat sebagai benih Abraham menurut janji. Paulus merujuk kepada bentuk tunggal 'benih Abraham' kemudian ia kaitkan dengan Kristus pada ayat 16. Untuk itu semua yang dibaptis dalam Kristus dan telah mengenakan Kristus adalah benih Abraham dan ahli waris menurut janji (ay.29). Sehingga semakin ditekankan bahwa tidak ada lagi perbedaan antara Yahudi dan Yunani, budak atau merdeka, laki-laki atau perempuan, semuanya satu di dalam Kristus. Umat Allah di sini sudah dipahami sebagai pembawa semua bangsa-bangsa kepada Injil dan memberitakan Kerajaan serta umat Allah dipanggil tanpa membedakan laki-laki dan perempuan untuk menyesali dosa kemudian menjadi percaya dalam kebenaran yang berdaulat sehingga hidup di dalam kebenaran dan kuasa Allah."³⁰ Natur sejati dari pemilihan bangsa Israel hanya berdasarkan pada kedaulatan Allah, dan esensi dari pemilihan itu tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Setiap orang yang percaya kepada Kristus, dia layak disebut benih Abraham. Selain itu, natur sejati dari pemilihan bangsa Israel dan maksud Allah bagi umat-Nya dalam PL terdapat di dalam Roma 9-11. Dalam konteks ini terlihat bahwa tidak semua keturunan Abraham yang secara alamiah, adalah anak-anak Allah, yang termasuk lingkungan perjanjian itu ialah mereka yang dipilih Allah, dengan pemilihan yang sama sekali bebas. kelahiran bukan tidak berarti; Ishak dan Ismael sama-sama anak Abraham secara jasmani. Namun, yang menentukan ialah pemilihan Allah. Kebebasan pemilihan itu terungkap dalam perkataan 'diperhitungkan' sebab yang menjadi subyek di sini ialah Tuhan.³¹

Umat Allah yang berasal dari benih Abraham tidak hanya berdasarkan panggilan secara rohani, tetapi juga berlaku bagi pemilihan bangsa Israel sebagai umat Allah. Namun yang menentukan dalam pemilihan itu adalah Allah. Perbedaannya terletak pada cara Ismael dan Ishak dikandung dan dilahirkan. Ismael adalah 'anak menurut daging' sedangkan Ishak adalah 'anak perjanjian' dan sebutan ini menunjukkan asal mula Ishak, yang menunjukkan bukan hanya pembawa janji tetapi juga buah dari janji.³² Ishak sebagai 'anak perjanjian' dan sekaligus menjadi buah dari janji itu, sudah menjadi natur sejati dari pemilihan Israel sebagai umat Allah. Rujukan yang lebih jelas berkaitan dengan natur pemilihan bangsa Israel sebagai umat Allah dan maksud ilahi atas pemilihan Israel, sangat jelas di dalam konteks Roma 9:11. Frasa *hē kat' eklogēn prosthesis* memperlihatkan maksud dan cara Allah membentuk umat-Nya melalui cara pemilihan sesuai natur pemilihanNya. Ciri pemilihan ini tidak otomatis menyangkut dekrit. Pemilihan dipakai untuk menyebut cara Israel menjadi umat melalui Allah memanggil Israel dari antara

²⁹ Ibid, 359-360.

³⁰ Lesslie Newbigin, *Foolishness to the Greeks (The Gospel and Western Culture)* (Grand Rapids: Michigan/Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986), 124.

³¹ End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, 497.

³² Ridderbos, PAULUS: *Pemikiran Utama Theologinya*, 362.

bangsa-bangsa, kemudian menempatkan mereka di hadapan-Nya dengan memisahkan dari bangsa lain. Ini memperlihatkan fakta pemilihan dan pemanggilan Israel tidak dikarenakan keunggulan Israel atas bangsa-bangsa lain, tetapi karena kehendak Allah. karena itu 'pemilihan' menunjukkan sifat panggilan Allah atas Israel yang berdaulat dan murah hati serta tidak dipengaruhi oleh objek yang dipilih.³³

Tindakan Allah tersebut dalam pemilihan-Nya memperlihatkan sifat panggilan Allah kepada bangsa Israel yang tidak didasarkan pada kebaikan atau keunggulan Israel, tetapi hanya berdasarkan pada kasih karunia Allah dipilih dan diselamatkan di dalam Yesus Kristus. Menurut Hoekema, 'orang yang dipilih itu dapat disebut secara definitive sebagai orang-orang kudus, karena dahulunya mereka hidup di dalam dosa, tetapi sekarang telah menjadi pribadi yang baru di dalam Kristus'.³⁴ Maksud Allah ini nyata dalam diri Yakub dan Esau, di mana bukan Esau sebagai kakak yang ditetapkan sebagai pembawa janji tetapi Yakub, penetapan ini bukan berdasarkan perbuatan tetapi berdasarkan panggilan-Nya, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pembentukan umat Allah dan cara berbagian dalam umat ini, sepenuhnya bersandar pada anugerah-Nya yang berdaulat dan memilih.

Sehingga dapat dipahami bahwa relasi antara maksud Allah, pemilihan-Nya, dan pemberitaan Injil penting untuk menyempatkan setiap konsep pemilihan yang bersifat *deterministik*.³⁵ Melalui konsep hubungan maksud Allah, pemilihan Allah, dan pemberitaan Injil, berfungsi untuk menolak konsep yang selalu menganggap bahwa Israel sebagai umat Allah bisa secara otomatis diselamatkan. Oleh sebab itu, dalam pemilihan dan rencana Allah, gereja Kovenan Baru menemukan dasar eksistensinya dan bagi kesatuannya dengan Israel yang pernah dipilih di antara bangsa-bangsa lain, yakni sama-sama mempunyai natur sejati pemilihannya yang berdasarkan pada kasih karunia Allah, sehingga sifat dan anugerah yang diberikan kepada bangsa Israel tidak dapat dibatalkan, dengan pembentukan gereja PB.

Masa depan Israel PL

Masa depan Israel PL sebenarnya merujuk kepada istilah Israel sejati yakni Israel yang bukan berdasarkan keturunan secara lahiriah tetapi Israel yang dipilih secara rohani, sehingga sunat mereka pun bukan perkara kedagingan melainkan sunat hati. Teks Roma 11:5 sangat jelas memaparkan mengenai kaum sisa dari bangsa Israel yang tidak meletakkan pengharapannya pada perbuatan. Hagelberg menjelaskan "pada masa Elia, masa Paulus, dan juga masa kita masih ada suatu sisa dari keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub yang setia. Rasul Paulus adalah salah satu dari sisa tersebut, maka kasih setia Allah

³³ Ibid, 363.

³⁴ Anthony A. Hoekema, *Five Views on Sanctification* (Grand Rapids: Michigan: Zondervan, 1987), 74.

³⁵ Ibid, 371.

tetap nyata oleh karena Dia tetap menjaga supaya ada orang Yahudi yang dipilih untuk percaya kepada Tuhan Yesus sehingga mereka dibenarkan berkat kasih karunia.”³⁶

Meskipun Israel sebagian besar telah menolak Yesus sebagai Mesias, tidak berarti natur pemilihan bagi mereka sudah tidak berlaku lagi, karena tidak semua menolak Yesus. Paulus menyebut kaum sisa ini sebagai “menurut pilihan kasih karunia” sehingga melalui penekanan ini, tetap mempertahankan sifat unik dan tetap dari pemilihan Israel sebagai umat Allah, tetapi sekaligus menegaskan antithesis dengan orang Israel yang meletakkan pengharapan tidak pada anugerah tetapi pada perbuatan. Jadi, Israel sebagai umat Allah di dalam PL, tidak dibatalkan atau digantikan oleh Gereja, namun sifat unik bangsa Israel itu sebagai umat Allah tetap berlaku. Natur pemilihan itu masih ada karena di kalangan orang Yahudi masih ada yang menaruh pengharapan tidak pada perbuatan tetapi pada berkat kasih karunia. Frasa ‘kaum sisa’ menunjukkan bahwa Israel tidak sepenuhnya ditinggalkan oleh Allah, namun memperlihatkan sejumlah besar Israel sedang dikesampingkan dan ada ‘kaum sisa’ mewakili anugerah Allah.³⁷ Sehingga dapat dipahami bahwa masa depan bangsa Israel dalam PL terletak pada istilah ‘kaum sisa’ Israel disebut sebagai Israel sejati. Pada penekanan ini memperlihatkan adanya kontinuitas Israel dalam PL sampai ke zaman PB.

Gereja dan Israel: Dua Istilah Yang Tidak Dapat Dipisahkan

Penulis memberikan evaluasi untuk membuktikan secara akurat mengenai hubungan Gereja dan Israel merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Pentingnya memahami dengan benar esensi umat Allah, supaya tidak memahami secara negatif esensi umat Allah dalam PL dan PB. Sehingga tidak ada pemahaman bahwa Gereja sangat berbeda dengan sifat legalistic dan partikularistik bangsa Israel. Meskipun definisi baru dari esensi gereja memang mutlak berlawanan dengan konsep sinagoge-legalistik akan Kovenan baru dan umat Allah, tetapi hal ini tidak berlawanan dengan maksud Allah dalam memanggil dan membentuk Israel menjadi umat-Nya. Konsep sinagoge-legalistic dan partikularistik bangsa Israel secara mutlak memang berlawanan dengan esensi Gereja, tetapi tidak bertentangan dalam hal maksud panggilan dan pemilihan Allah bagi bangsa Israel sebagai umat-Nya. Kim menjelaskan bahwa dalam pandangan yang semakin jauh ke depan sebagai “Israel yang benar atau Israel sejati” atau “pemulihan Israel” yang terdiri dari dua belas suku bangsa Israel (Luk. 22:28-30) yang berisi orang Yahudi percaya bersama-sama dengan non-Yahudi percaya kepada Yesus Kristus, dalam hal ini bukan bersama-sama di dalam pengertian konsep nasionalisme Yahudi, tetapi menekankan maksud Allah secara *universalistic*.³⁸ Maksudnya bahwa, konsep legalistic dan

³⁶ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998), 215.

³⁷ Ibid, 377.

³⁸ Seyoon Kim, *Christ and Caesar: The Gospel and Roman Empire in the Writings of Paul and Luke* (Grand Rapids: Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008), 108.

partikularistik Yahudi tidak menjadi tolok ukur untuk menjadi umat Allah, namun orang Yahudi dan non-Yahudi secara bersama-sama dapat disebut sebagai Israel yang benar atau Israel sejati.

Jadi tampak jelas bahwa hanya jika percaya kepada Kristus, Israel bisa menyebut diri sebagai anak-anak Abraham dan berbagian dalam janji-janji yang diberikan kepada Abraham dan keturunannya, artinya jika Israel menolak Kristus dan bersandar pada kepemilikan Taurat, sunat, dan kebenarannya sendiri, dia tidak berhak atas nama dan hak istimewa Israel dalam arti sejarah penebusan.³⁹ Konsep ini sangat jelas tidak ada kontradiksi antara esensi gereja PB sebagai umat Allah dan tetap melihat Israel sebagai objek anugerah dan panggilan Allah yang tidak dibatalkan, meskipun iman sebagai kriteria anak-anak Abraham (Gal.3:26) dan pemberian tempat di dalam janji Allah bagi bangsa-bangsa lain yang percaya (Rm.4:16), juga tidak membatalkan pemilihan Israel demi menyediakan ruang bagi pembentukan umat Allah yang baru yaitu Gereja. Status perjanjian Allah dengan Israel, tidak berhenti atau dibatalkan ketika istilah Gereja lahir muncul secara jelas di dalam PB.

Pandangan yang menyatakan tidak ada hubungan antara Gereja dan Israel, Gereja dan Israel adalah dua istilah yang berbeda atau Israel sudah digantikan oleh Gereja sebagai umat Allah adalah tidak benar. Di satu sisi harus dikatakan bahwa semua yang menjadi milik Kristus oleh iman juga berbagian dalam gereja, tetapi di sisi yang lain, ikatan sejarah antara Allah dan Israel tetap dipertahankan dan ikatan ini selalu dinyatakan melalui fakta bahwa pemilihan Israel adalah pemilihan anugerah dan bagi Israel tidak ada jalan untuk selamat, selain melalui jalan iman.⁴⁰ Sebagai akibat dari ikatan tersebut, ciri anugerah dan panggilan Allah bagi Israel tidak bisa dibatalkan, tetap sah bagi Israel, dan Ia akan memulihkan Israel menjadi anak-Nya yang sejati melalui pemberitaan Injil. Janji kepada bangsa Israel tidak dibatalkan, namun untuk memperoleh keselamatan tidak berdasarkan pada ketaatan akan hukum Taurat, sunat maupun tradisi, melainkan berdasarkan iman kepada Yesus Kristus.

Israel tidak dapat dipisahkan dengan gereja yang terdiri dari bangsa-bangsa lain. Anugerah Allah akan mengalir dari bangsa-bangsa lain kepada Israel, setelah sebelumnya anugerah tersebut meninggalkan Israel karena ketidakpercayaan mereka, sehingga dari penolakan ini, anugerah itu mengalir kepada bangsa-bangsa lain. Begitu pun juga dengan gereja tidak bisa dipisahkan dengan Israel, karena kebangkitan dari antara orang mati dan masa depan eskatologis tidak akan tiba tanpa *pleroma* Israel.

4. Kesimpulan

³⁹ Ridderbos, PAULUS: *Pemikiran Utama Theologinya*, 374.

⁴⁰ Ibid, 380.

Secara *linguistic* kata “Gereja” di dalam PB, dapat dipahami sebagai istilah yang baru bagi Israel sejati, sehingga penggunaan kata Gereja tersebut, bukan istilah yang berbeda dengan Israel, karena kata *ekklesia* itu merujuk kepada istilah *qahal* dan *edhah* dalam PL. Gereja dan Israel merupakan dua istilah yang muncul di dalam Alkitab dan kedua istilah tersebut tidak dapat dipisahkan, karena secara esensi Gereja merupakan kelanjutan dari Israel PL sebagai umat Allah. Esensi itu sangat jelas bahwa hanya dalam Kristus yang telah ditetapkan sebagai batu penjuru dan batu sandungan, orang Yahudi dan orang Yunani, budak dan orang merdeka, pria dan wanita, menjadi kesatuan baru, manusia baru (Gal.3:28; Ef.2:15); di dalam Dia umat Allah, Israel, sunat, janji, keanakan, dan keahliwarisan, menerima definisi dan isi yang baru, oleh karena itu, hanya melalui Kristus adalah satu-satunya kriteria untuk menentukan siapa yang disebut dengan nama Israel sejati (bdk. Rm. 9:33).

Gereja dan Israel memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena di dalam pemilihan dan rencana Allah bagi bangsa Israel, gereja Kovenan Baru menemukan dasar eksistensinya dan bagi kesatuannya dengan Israel yang pernah dipilih di antara bangsa-bangsa lain, yakni sama-sama mempunyai natur sejati pemilihannya yang berdasarkan pada kasih karunia Allah, sehingga sifat dan anugerah yang diberikan kepada bangsa Israel tidak dapat dibatalkan, dengan pembentukan gereja PB. Hubungan Gereja dan Israel semakin dipertegas melalui konsep masa depan bangsa Israel PL. Konsep masa depan itu sangat jelas dari adanya “kaum sisa” dari bangsa Israel. Jadi, untuk memahami masa depan bangsa Israel memang tidak bisa dipisahkan dari sejarah pemilihan bangsa Israel sebagai umat Allah dan hubungan itu, sangat jelas dari pemakaian nama Israel sejati yang di dalamnya ada Israel PL. Natur sejati masa depan bangsa Israel sangat jelas dikatakan Paulus bahwa Allah telah menghidupkan umat-Nya melalui Kristus ketika Dia mati di atas kayu salib karena pelanggaran atau dosa manusia (Ef.2:5).

Gereja dan Israel merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan atau terikat satu sama lain. Hal ini sangat jelas melalui konsep bahwa Israel tidak dapat dipisahkan dengan gereja yang terdiri dari bangsa-bangsa lain. Karena anugerah Allah akan mengalir dari bangsa-bangsa lain kepada Israel, setelah sebelumnya anugerah tersebut meninggalkan Israel karena ketidakpercayaan mereka, sehingga dari penolakan ini, anugerah itu mengalir kepada bangsa-bangsa lain. Begitu pun juga dengan gereja tidak bisa dipisahkan dengan Israel, karena kebangkitan dari antara orang mati dan masa depan eskatologis tidak akan tiba tanpa *pleroma* Israel; semua bangsa akan diberkati bersama benih Abraham, dan bangsa-bangsa lain dicangkokkan ke dalam pohon zaitun Israel (Rm. 11:24). Namun dasar dari keselamatan Israel tersebut memiliki dasar yang sama dengan keselamatan bagi non-Yahudi yaitu iman kepada Yesus Kristus sebagai Mesias yang sudah datang dan telah mati serta telah bangkit dari antara orang mati dan naik ke Sorga.

Memang ada hal-hal yang bersifat diskontinuitas antara Gereja dan bangsa Israel seperti konsep sinagoge-legalistik dan partikularistik bangsa Israel yang secara mutlak dapat dianggap berlawanan dengan definisi baru dari esensi Gereja, Kovenan baru dan umat Allah, tetapi hal itu tidak bertentangan dalam hal maksud panggilan dan pemilihan Allah bagi bangsa Israel sebagai umat-Nya.

Referensi

- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Carson, D.A. *The Gospel According to John (The Pillar New Testament Commentary)*. Grand Rapids: Michigan/Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Chamblin, J. Knox. *Paulus Dan Diri: Ajaran Paulus Bagi Keutuhan Pribadi (Paul and Self: Apotolic Teaching for Personal Wholeness)*. Surabaya: Momentum, 2006.
- End, Th. Van den. *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Vol 1*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Fee, Gordon. *The First Epistle to the Corinthians (The New International Commentary on the New Testament)*. Leicester: Inter-Versity Press, 1985.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998.
- Hoekema, Anthony A. *Five Views on Sanctification*. Grand Rapids: Michigan: Zondervan, 1987.
- Kim, Seyoon. *Christ and Caesar: The Gospel and Roman Empire in the Writings of Paul and Luke*. Grand Rapids: Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 1999.
- M, Yusuf L. "Yesus Sejarah dan Kristus Iman." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 1 (May 7, 2020): 1-19.
- Milne, Bruce. *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Morris, Leon. *1 Corinthians (Tyndale New Testament Commentaries)*. Leicester: Inter-Versity Press, 1985.
- Newbigin, Lesslie. *Foolishness to the Greeks (The Gospel and Western Culture)*. Grand Rapids: Michigan/Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986.
- Ridderbos, Herman. *PAULUS: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2007.
- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians (The New International Greek Testament Commentary)*. Grand Rapids: Michigan/Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Tubagus, Steven. "Metode-Metode Yang Kreatif Dan Efektif Untuk Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen." *Tumou Tou* (July 31, 2019): 103-116.